

# KONFLIK PERKAWINAN DAN MODEL PENYELESAIAN KONFLIK PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

*Eva Meizara Puspita Dewi<sup>1</sup>  
Basti<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Jl. AP. Pettarani, Makassar, 90222*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan intensitas konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dan cara penyelesaian konfliknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif. Jumlah keseluruhan sampel 74 istri, 47 orang yang tinggal bersama suami dan 37 orang yang tinggal terpisah dengan suami. Teknik sampling yang digunakan adalah purposif accidental sampling. Data dianalisis menggunakan uji-t dan analisa diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dengan suami. Model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan. Ditemukan persepsi berkebalikan. Menurut istri yang tinggal bersama suami, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri tinggal bersama suami. Sebaliknya, menurut istri yang tinggal tidak bersama dengan suaminya, intensitas konflik akan lebih tinggi jika istri tidak tinggal bersama suaminya.*

**Kata Kunci:** *intensitas, konflik perkawinan, pasangan, suami istri*

## **MARRIAGE CONFLICT AND RESOLUTION MODEL MARRIED COUPLES**

### **Abstract**

*This study aimed to analyze the differences in the intensity of marital conflict on married couples who live together and are living separately. The study as well is intended to analyze parties seeking to solve the conflict. This study uses quantitative methods and complemented with qualitative data. The total number of samples are 74 wives, in which 47 people lived with their husband and 37 people lived separately. The sampling technique used was purposive sampling accidental. Data were analyzed using t-test and qualitative descriptive analysis. Results show there are differences in the intensity of marital conflict between the wife who live together and are living separately with her husband. Conflict resolution models that are widely used by both wives who lived with her husband and separate living are model that leads more constructive to marital conflict resolution. An interesting result is it's found different perception. The intensity of marital conflict would be higher if the wife lives with her husband. Conversely, the conflict is more intense due to distant between them as they don't live together in the same house.*

**Key Words:** *intensity, marital conflict, couples, husband and wife*

## PENDAHULUAN

Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991).

Demikian pula halnya dengan kehidupan perkawinan. Kebahagiaan merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu dise-

suakan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga mereka. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial.

McGonagle dkk dalam Sears dkk (1994) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk dalam Sears dkk (1994), yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan.

Dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri yang setelah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikannya maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Di sisi lain, dijumpai pula pasangan suami

istri yang tetap tinggal dan hidup bersama dalam menjalani kehidupan dan meng-arungi samudera rumah tangganya dalam upaya membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak ketika kecurigaan mendominasi benak masing-masing. Namun hal ini kemungkinannya tidak hanya pada pasutri yang tinggal terpisah namun pasutri yang tinggal bersama pun dapat terlibat langsung dengan masalah tersebut. Ketika mereka bertemu namun salah satu pasangan dari suami istri tersebut menemukan suatu keganjalan-keganjalan yang dinilai lain dari sebelum atau yang biasanya ada pada salah satu pasangan, maka hal tersebut akan menyulut api kecemburuan dan ketika tidak terselesaikan maka konflik pun tidak terelakkan.

Ditinjau dari intensitas kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam suatu lingkaran konflik rumah tangga, maka perempuan lebih rentan untuk mengalami konflik. Hal ini disebabkan perempuan ketika telah menikah, mereka sanggup untuk menyerahkan diri secara total pada pasangannya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mengorientasikan segenap perhatiannya untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan rumahtangganya. Sehingga perempuan lebih didominasi oleh prasangka dan kecurigaan yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik ketika terdapat sesuatu hal yang dianggap tidak biasa atau dapat mengancam keutuhan rumahtangganya.

Kartono (1992) menyatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional. Hal ini terlihat bahwa wanita lebih cepat bereaksi dengan hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takut dan cemas. Selain itu, kesatuan totalitas dari tingkah laku wanita bukan terketak pada kes-

edaran obyektif menuju pada satu tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasaannya, yang didorong oleh afek-afek dan sentimen-sentimen yang kuat, yang pada akhirnya membuat dugaan dan perhitungan yang mereka ambil menjadi keliru dan menimbulkan konflik tersendiri.

Seiring dengan pemaparan fakta dan teori yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam setiap ikatan perkawinan dan mahligai rumahtangga yang dibangun olah pasangan suami istri (pasutri) akan senantiasa dihadapkan dengan masalah-masalah tertentu yang secara langsung akan menimbulkan konflik, maka demikian pula halnya dengan pasutri yang tinggal bersama maupun pada pasutri yang tinggal terpisah dalam menjalani kehidupannya. Tentu saja intensitas konflik perkawinan dari masing-masing pasutri berbeda. Selain itu intensitas dari penyelesaian konflik perkawinan tersebut juga akan berbeda pula tergantung pada jenis konflik dan bentuk penyelesaian konflik yang digunakan. Olehnya itu peneliti tergerak dan tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Konflik Perkawinan dan model penyelesaian konflik suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensitas konflik perkawinan adalah frekuensi atau seberapa sering terjadi pertentangan, perselisihan bahkan pertengkaran (verbal) yang dialami oleh pasangan suami-istri yang didasari oleh adanya perbedaan yang ada, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perkawinannya, yang menyebabkan ketidakharmonisan relasi kedua belah pihak.

Variabel bebas adalah kebersamaan pasangan suami istri. Yakni istri yang tinggal bersama dan istri yang tinggal terpisah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, sehingga intensitas bertemu

dan berkomunikasinya intensif. Istri yang tinggal terpisah adalah pasangan suami-istri yang dalam menjalani kehidupan rumah tangganya terpisah, dalam artian tidak berkumpul pada rumah yang sama namun dipisahkan oleh jarak geografis tertentu.

Model penyelesaian konflik menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil kemudian diidentifikasi bagaimana para pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik perkawinan yang dihadapi, baik pada pasangan yang tinggal serumah maupun yang jarak jauh

Sementara itu beberapa karakteristik dari subjek yang diambil adalah (1) usia pernikahan tidak lebih dari 5 tahun, (3) istri berpisah karena alasan sekolah atau bekerja, awalnya adalah pasangan suami istri namun suami banyak yang tidak bersedia mengisi angket sehingga penelitian ini berfokus pada istri saja, (4) rentan perpisahan dengan suami minimal 1 bulan. Adapun jumlah keseluruhan sampel 74 istri, 47 orang yang tinggal bersama suami dan 37 orang yang tinggal terpisah dengan suami.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intensitas konflik perkawinan. Skala dalam pengukuran ini menggunakan empat alternatif jawaban dengan meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu, yaitu terdiri atas sangat sering (SS), sering (S), jarang (J) dan tidak pernah (TP).

Adapun tiap alternatif jawaban mempunyai angka berkisar satu sampai empat. Skala ini terdiri atas item-item yang mendukung dan tidak mendukung. Item yang mendukung diberi nilai 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk J dan 1 untuk TP. Item-item yang tidak mendukung diberi nilai 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk J dan 4 untuk TP.

Aspek konflik perkawinan dalam skala penelitian ini adalah terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, melontarkan kekerasan secara verbal, sikap ber-

tahan menarik diri dari interaksi dengan pasangannya. Jumlah item disukai 27 sedangkan tidak disukai 9, jadi jumlah keseluruhan itemnya 36. Untuk pengumpulan data tentang model penyelesaian konflik perkawinan, digunakan angket terbuka atau wawancara sebagai data deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk mencari perbedaan antara variabel terikatnya dan selanjutnya diolah dengan menggunakan program SPSS for windows. Namun sebelumnya diuji homogenitas dan uji normalitas terlebih dahulu.

Analisa data untuk menjawab model penyelesaian konflik menggunakan analisa data secara diskriptif kualitatif. Hasil dari data wawancara dikodekan dan selanjutnya dipetakan/dibuat diagram dan dibahas dengan teori-teori yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket (kuesioner) sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan konsep korelasi Product Moment Pearson. Skor jawaban setiap indikator (pertanyaan) dikorelasikan dengan skor total variabel bersangkutan. Korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan korelasi rujukan tabel uji validitas. Uji validitas kuesioner penelitian ini menghasilkan koefisien validitas yang bergerak antara 0.309 – 0.681. Semua item pertanyaan dalam kuesioner dengan demikian valid digunakan sebagai indikator variabel penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cornbach. Hasil uji menunjukkan koefisien sebesar 0.903, jauh lebih tinggi dari angka standar 0.7. Instrumen penelitian dengan demikian sangat reliabel/andal untuk digunakan.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan kecenderungan variabel penelitian yakni intensitas konflik perkawinan. Deskripsi data disajikan dalam

rerata hipotesis dan rerata empirik yang diperoleh dari respon jawaban subjek terhadap setiap skala yang diberikan, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1. Intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama suami di kota Makassar berada pada kategori rendah. Sebanyak 91.4% responden melaporkan intensitas konflik di bawah skor 84.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi skala intensitas konflik perkawinan pada pasangan yang tidak tinggal serumah. Sama halnya dengan pasangan yang tinggal serumah, mayoritas istri melaporkan skor kategori rendah untuk konflik yang terjadi. Sekitar 94.5% pasangan masuk dalam skor kurang dari 84. Persentase konflik kategori rendah pada pasangan yang tidak tinggal serumah lebih tinggi sedikit dari pasangan yang tinggal serumah. Menariknya, pada pasangan yang tidak tinggal serumah tidak terjadi konflik dalam kategori sedang.

Rerata pasangan yang tinggal bersama sebesar 66.477. Pasangan yang tidak tinggal bersama mempunyai rerata sebesar 62.486. Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis yang dilakukan dengan bantuan program SPSS

*14.0 for windows*. Hipotesis yang diuji adalah adanya perbedaan intensitas konflik antara pasangan yang tinggal serumah dengan pasangan yang tidak tinggal serumah.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik uji-t, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.00 pada intensitas konflik perkawinan pada pasangan yang tidak tinggal serumah dan yang tinggal serumah. Probabilitas sebesar 0.000 (signifikansi < 0.05), maka hipotesis diterima atau ada perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dengan istri yang tinggal terpisah dengan suami, dengan kata lain hipotesis diterima.

Mengacu pada rerata skor penyesuaian pernikahan yang diperoleh kedua kelompok, rerata skor pada istri tinggal terpisah dengan suami sebesar 62.486 dan istri yang tinggal bersama suami sebesar 66.477 maka dapat disimpulkan bahwa intensitas konflik pada istri yang tinggal terpisah dengan suami lebih rendah dibandingkan dengan intensitas konflik pada istri yang tinggal bersama suami. Sehingga jarak antar pasangan dapat mempengaruhi intensitas terjadinya konflik dalam perkawinan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skala Intensitas Konflik Perkawinan pada Istri yang Tinggal Bersama Suami

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
< 84	43	91.4	Rendah
84 – 96	3	6.38	Sedang
96 <	1	2.22	Tinggi
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100</b>	<b>-</b>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skala Intensitas Konflik Perkawinan pada Istri yang Tinggal Terpisah dengan Suami

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
< 84	35	94.5	Rendah
84 – 96	0	0	Sedang
96 <	2	5.5	Tinggi
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>	<b>-</b>

Secara umum, para istri telah memiliki pemikiran dan emosi yang cukup bagus. Hal ini terlihat dari skor 0 yang paling tinggi frekuensinya baik pada istri yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah. Namun melihat frekuensi yang berkategori 2 (yakni memiliki pandangan yang kurang tepat terhadap konflik perkawinan sehingga sangat mudah memperkeruh suasana ketika ada konflik) tampak istri yang tinggal bersama suami jumlahnya lebih banyak dari pada istri yang tinggal terpisah. Hal ini mungkin karena konflik yang terjadi terlalu banyak pada istri yang tinggal bersama suami sehingga kurang mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk penyelesaian konflik perkawinan.

Penyelesaian konflik pada dua kelompok, yakni istri yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah menunjukkan mayoritas pada pemecahan masalah yang konstruktif. Namun, pada grade penyelesaian masalah yang kurang konstruktif, istri yang tinggal bersama suami lebih banyak jumlahnya dari pada istri yang tinggal terpisah dengan suami. Para istri lebih banyak memilih diam dan mengalah terhadap sikap suami.

Intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal bersama suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal terpisah dengan suami. Sebaliknya, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal terpisah dengan suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal bersama suami.

Para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik dalam rumah tangga. Hal ini terjadi pada kedua kelompok penelitian, namun pada istri yang tinggal bersama suami lebih banyak dibandingkan dengan istri yang tinggal terpisah dengan suami.

Finchman (1999) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan

suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik. Sprey (Lasswell dan Laswell, 1987) menyatakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi dikarenakan masing-masing individu membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri di mana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Lebih lanjut Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.

Jadi konflik perkawinan adalah pergumulan mental antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, temperamen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntutan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan.

Skala konflik pernikahan mengacu pada aspek-aspek konflik pernikahan yang dikemukakan oleh Gottman dan Declaire (Yunita, 2003; Martono, 2007), yaitu terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, pelontaran kekerasan secara verbal, sikap bertahan, dan menarik diri dari interaksi pasangannya. Terjadinya kekerasan fisik ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan kekerasan fisik dari salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua pasangan tersebut menunjukkan kekerasan fisik. Contohnya menampar pasangannya atau saling memukul.

Pelontarkan kekerasan secara verbal ditandai dengan adanya perilaku yang menunjukkan penghinaan, kecaman atau ancaman yang dilontarkan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya; atau kedua-duanya saling menyerang secara verbal yang berakibat menyakiti atau melukai perasaan pasangannya saat konflik terjadi. Sikap bertahan sebagai bentuk upaya membela diri saat konflik terjadi atau upaya mempertahankan diri atas serangan umpatan dari pasangannya. Sikap ini bisa terjadi secara verbal dan tidak verbal. Contohnya sikap secara verbal, yaitu dengan sikap yang keras kepala dan menggunakan logika, individu berusaha mempertahankan pendapatnya dan merasa pendapatnyalah yang paling benar. Menarik diri dari interaksi pasangannya, yaitu perilaku yang menunjukkan penghindaran dengan pasangannya dan biasanya pasangannya menunjukkan perilaku diam seribu bahasa daripada melontarkan kekecewaan terhadap pasangannya.

Scanzoi (dalam Sadarjoen, 2005) menyatakan bahwa area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut beberapa persoalan. Persoalan yang sering muncul adalah (1) keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan aneka macam masalah sepele).

Bastermatck (dalam Sadarjoen, 2005) berpendapat bahwa sumber konflik perkawinan adalah kedua pasangan sebenarnya merasa tidak bahagia dan biasanya sumber konflik tersebut tidak dapat didefinisikan oleh kedua pasangan. Namun sebagai pasangan, mereka merasa-

kan adanya sesuatu yang menghalangi keintiman relasi di antara mereka.

Sadarjoen (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sumber konflik perkawinan yang saling berpengaruh satu sama lain secara dinamis, yaitu perbedaan yang tidak terelakkan, perbedaan harapan, kepekaan, keintiman dalam perkawinan, aspek kumulatif dalam perkawinan, persaingan dalam perkawinan, dan perubahan dalam perkawinan. Pasangan suami istri terdiri atas individu yang secara esensial memiliki berbagai macam perbedaan, baik dalam hal pengalaman maupun kebutuhannya. Perbedaan tersebut terkait erat dengan nilai-nilai yang mereka anut yang kelihatan peranannya ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah. Secara logika, perbedaan masing-masing dalam memaknai sesuatu memiliki kecenderungan untuk memicu terjadinya konflik sekiranya kedua pasangan tidak mampu menemukan persetujuan yang total dan tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Setiap pasangan mempunyai harapan tersendiri dengan perkawinannya. Harapan antar kedua pasangan sulit dibina pada awal perkawinan karena apabila salah satu pasangan mengubah harapannya, maka pasangan yang lain akan mempertahankan harapan terdahulu. Harapan yang tidak diinterpretasikan secara benar oleh kedua pasangan akan membawa pasangannya merasa dikhianati dan disakiti karena merasa tidak diperhatikan oleh pasangannya.

Keterlibatan afeksional erat kaitannya dengan keterbukaan diri individu. Bersikap terbuka terhadap pasangan menjadikan kedua pasangan peka terhadap kritik, keputusan dan kemungkinan kekecewaan terhadap pencapaian harapan-harapannya. Namun di sisi lain resiko untuk saling terbuka cenderung menciptakan permainan umum yang meningkatkan sikap pertahanan diri masing-masing pasangan yang pada awalnya dimaksudkan untuk memberikan perlin-

dungan kepada pasangan agar tidak tersinggung dan secara terselubung memanipulasi relasi antar pasangan. Kondisi tersebut tidak jarang pada akhirnya menimbulkan konflik yang intens tersendiri antara pasangan tersebut.

Keintiman dalam perkawinan maksudnya adalah kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku yang terbaik di depan umum, tetapi ketika di lingkungan keluarganya mereka menampilkan diri sebagaimana adanya. Kehidupan perkawinannya, hidup bersama dengan orang lain sebagai pasangan perkawinan dalam satu atap akan membuat pasangan menunjukkan sisi lain yang aslinya. Mereka menunjukkan keaslian dan menanggalkan topengnya masing-masing yang selama ini berusaha ditutupinya dari orang lain. Kondisi ini tentu saja akan menjadi gangguan relasi yang telah terbentuk.

Aspek kumulatif dari kehidupan perkawinan akan bertumpu pada satu titik yaitu stres. Setiap waktu dan kesempatan individu akan diperhadapkan pada masalah yang kadangkala menimbulkan ketegangan dan memicu munculnya perilaku yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai yang mereka anut. Ketika perilaku tersebut bertahan, maka berangsur-angsur akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Persaingan merupakan wujud dari kecenderungan manusia untuk melakukan kompetisi dan tidak terelakkan persaingan tersebut akan memicu munculnya kebencian dan ketidaksenangan pada pihak yang tidak senang dengan kemampuan ataupun keberhasilan yang mampu diraih orang lain. Demikian pula halnya dalam kehidupan perkawinan. Kebiasaan, kemampuan suami atau istri dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kesuksesan yang diraih merupakan kondisi yang terkadang membuat pasangannya merasa tertekan, sedih dan membuat relasi dan ikatan perkawinan mereka rentan terhadap konflik.

Kehidupan dalam ikatan perkawinan akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam masalah dan menuntut kedewasaan dari pasangan suami-istri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pemecahan masalah seringkali dijumpai pasangan suami istri terlibat perselisihan bahkan pertengkaran karena didasari adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam melihat masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut kemudian membuahkan resolusi konflik yang baru dari kedua belah pihak, dan kondisi ini akan terjadi terus menerus. Ketika resolusi konflik yang tentu saja terdiri atas perubahan-perubahan, entah itu mengubah nilai yang selama ini mereka anut masing-masing maupun mengubah kebiasaan, tidak mereka sepakati maka akan menimbulkan konflik yang baru lagi.

Menurut Firtzpatrick (dalam Theresia, 2002), ada empat cara pasangan dapat menyelesaikan konflik dalam perkawinan, yaitu menghindari konflik, mengalah, diskusi, dan kompetensi. Menghindari konflik dilakukan dimana pasangan memunculkan perilaku yang dapat menghindari mereka dari konflik yang berkelanjutan, dengan cara mengalihkan pembicaraan dari permasalahan yang sedang dibahas.

Mengalah dilakukan dengan cara salah satu pasangan mengalah terhadap pasangannya tanpa menyelesaikan konflik yang terjadi. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk mencari alternatif yang paling dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Kompetensi salah satu pasangan akan berusaha agar pendapatnya yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Pada kompetensi, salah satu pasangan mencari-cari kesalahan atau menyalahkan pasangan, atau dapat juga dengan cara membujuk/merayu pasangan bahkan dengan cara memaksa secara langsung, sehingga pada akhirnya pasangannya akan mengalah.

Wanita merupakan komponen kecil dari struktur sosial yang memiliki karakteristik dan dinamika yang unik. Bill dan Farell (2002) menyatakan bahwa wanita dalam memproses kehidupan seperti bakmi. Maksudnya, wanita dalam memproses kehidupannya selalu mengaitkan pemikiran dan persoalan yang satu dengan pemikiran dan persoalan yang lain dengan cara tertentu. Hal ini menjadikan wanita berusaha mengaitkan kehidupan secara bersama-sama. Mereka memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda dari perspektif laki-laki. Bagi sebagian besar wanita, cepat-cepat menyelesaikan masalah yang meliputi banyak hal yang tidak terkait adalah sebuah tindakan penyangkalan. Wanita secara konsisten merasa perlu membicarakan segala sesuatunya secara menyeluruh. Dalam percakapan, wanita bisa mengaitkan aspek-aspek logika, emosi, hubungan, dan rohani dalam suatu topik.

Gunarsah dan Gunarsah (1991) menyatakan bahwa kepribadian seorang wanita merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antara aspek-aspek emosionalitas, rasio dan suasana hati. Kesatuan yang terintegrasi tersebut memiliki ikatan yang kuat sehingga terkadang menguasai aspek berpikir wanita. Hal tersebut mengakibatkan wanita seolah-olah berpikir dengan mengikutsertakan perasaan dan suasana hatinya. Atau dengan kata lain pikiran, perasaan dan kemampuan yang erat berhubungan satu sama lain, sehingga menyebabkan kaum wanita cepat mengambil tindakan atas dasar emosinya.

Terdapat satu hal yang perlu mendapat penekanan terkait dengan karakteristik wanita, yakni wanita memiliki kecenderungan untuk selalu melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai keberadaannya. Pengaduan yang sering dilakukan wanita merupakan usaha untuk mendapatkan ketenangan. Menunjukkan respon mendengarkan keluhan perem-

puan akan membuat mereka merasa tenang dan diperhatikan.

## SIMPULAN

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan. Simpulan pertama adalah bahwa terdapat perbedaan tingkat konflik perkawinan antara pasutri yang tinggal bersama dengan pasutri yang tinggal terpisah. Konflik perkawinan pada pasutri yang tinggal bersama lebih tinggi dibandingkan dengan pasutri yang tinggal terpisah.

Simpulan ke dua adalah bahwa model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah dengan suami lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan. Ditemukan persepsi berkebalikan, Intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal bersama suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal terpisah dengan suami. Sebaliknya, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal terpisah dengan suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal bersama suami. Para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik dalam rumah tangga. Hal ini terjadi pada kedua kelompok penelitian, namun pada istri yang tinggal bersama suami lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan istri yang tinggal terpisah dengan suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani. 2001 *Sistem pergaulan dalam Islam* Thariqul Izzah Jakarta.
- Anogara. 1992 *Psikologi kerja* Rineka Cipta Jakarta.
- An-Nuaimin, T.K. 2006 *Psikologi suami istri: Memahami perbedaan tabiat dan karakter seks laki-laki dan perempuan demi membangun*

- keharmonisan hidup berkeluarga*  
Mitra pustaka Yogyakarta.
- Brigham, J.C. 1991 *Social psychology second edition* Harpercollins Publisher Inc New York.
- Dani, P.R. 2007 Konflik pernikahan ditinjau dari status peran istri *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Dyer, E.D. 1983 *Courtship, marriage and family: American style* The Doorsey Press Illinois.
- Gunarsah S.D dan Gunarsah S.D. 1991 *Psikologi untuk muda-mudi* Gunung Mulia Jakarta.
- Hadikusuma, H. 1990 *Hukum perkawinan Indonesia menurut perundangan, hukum adat, hukum agama* Mandar Maju Bandung.
- Hurlock, E. 2004 *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)* Erlangga Jakarta.
- Kartono, K. 1992 *Psikologi wanita (jilid I): Mengenal gadis remaja dan wanita dewasa* PT. Mandar Maju Bandung.
- Kartono, K. 1992 *Psikologi wanita (jilid II): Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek* PT.Mandar Maju Bandung.
- Klein, D.M. 2000 "Predicting Success of Flairue in Marriage" *Journal of Marriage and The Family* vol 62 pp 849-852.
- Laswell, M., & Laswell, T. 1987 *Marriage and the family* Woodsworth, Inc California.
- Munandar S.C.U. 1985 *Emansipasi & peran ganda wanita Indonesia: Suatu tinjauan psikologis* Universitas Indonesia (UI Press) Jakarta.
- Ray, V. 2000 *Chosing happines: Panduan hidup tanpa syarat mekarlah di manapun anda ditanam* PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Sadarjoen, S.S. 2005 *Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya* Refika Aditama Bandung.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., and Peplau, L.A. 1985 *Psikologi sosial* Erlangga Jakarta.
- Shihab M.Q. 2007 *Pengantin Al Qur'an: Kalung permata buat anak-anakku* Lentera Hati Jakarta.
- Sundari S.H.S. 2005 *Kesehatan mental dalam kehidupan* Rineka Cipta Jakarta.
- Sarungu T.C.M. 2004 Hubungan antara iklim, komunikasi Positif dan pemeliharaan pernikahan *Skripsi* (tidak diterbitkan) UGM.
- Somah. 2006 *Faktor praperkawinan yang berpengaruh pada sukses perkawinan* <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0404/11/somah/954061.htm> diunduh 25 Desember 2006
- Wahyuningsih, H. 2002 "Perkawinan: Arti penting, pola dan tipe penyesuaian antar pasangan" *Jurnal Psikologika* vol 7 pp 14-21.